

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern ini lembaga keuangan di Indonesia semakin berkembang dari yang konvensional hingga syariah, terbukti dengan banyaknya jumlah lembaga keuangan yang berdiri saat ini. Salah satu lembaga keuangan yang berkembang dengan pesat ialah perbankan, menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kasmir, 2002). Sistem perbankan di Indonesia menggunakan *dual system banking* ialah perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam menjalankan aktivitasnya, baik menghimpun dana maupun dalam penyaluran dananya menggunakan imbalan berupa bunga. Sedangkan, bank syariah ialah bank yang menjalankan aktivitasnya, baik menghasilkan maupun menyalurkan dana menggunakan prinsip syariah, yaitu berdasarkan pada hukum Islam. Berbeda dengan bank konvensional, dalam menjalankan aktivitasnya bank syariah meninggalkan bunga namun menggunakan sistem *profit sharing*.

Dalam Undang-Undang No.21 tahun 2008 diterangkan bahwa yang dimaksud dengan perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dari definisi

perbankan Syariah tersebut, ada dua kelembagaan yang terdapat pada perbankan Syariah, yaitu Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Munculnya dua kelembagaan ini pada perbankan Syariah di Indonesia terkait dengan *dual banking system* yang dianut pada sistem perbankan di Indonesia.

Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah bank milik pemerintah pertama yang beroperasi di bawah hukum syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh. (Antonio, 2001). PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan kegiatan usaha dengan nilai-nilai rohani keagamaan yang sangat tinggi. Gabungan antara kegiatan usaha dan nilai-nilai rohani keagamaan yang sangat tinggi inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai pilihan jasa perbankan di Indonesia (Syariah Mandiri.co.id).

Salah satu ukuran yang dipakai untuk menganalisis keberhasilan atau kegagalan Bank Syariah Mandiri dalam mencapai tujuannya yaitu laporan kinerja keuangan perusahaan, Karena laporan keuangan mencakup semua elemen keuangan perbankan, yang digunakan untuk menentukan kinerja perbankan. Kemampuan Bank Syariah Mandiri untuk memperoleh keuntungan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan bank (Triyanto, 2011). Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai perusahaan untuk memahami situasi baik dan buruk perusahaan yang berkaitan dengan kinerja dari waktu ke waktu. Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan

lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi perusahaan tersebut atau mencari alternative lain. Selain itu pengukuran juga memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik. (munawir, 1995:85).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Bagi investor terdapat tiga rasio keuangan yang paling dominan dijadikan rujukan untuk melihat kualitas kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. (Fahmi, 2013).

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan perbankan syariah. Dalam pengelolaan keuangan, salah satu alat untuk menganalisis efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio perbandingan persentase keuntungan dengan aset atau modal yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan, semakin besar tingkat profitabilitas, semakin terjamin eksistensi perusahaan.

Salah satu rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk mengukur laba perusahaan adalah ROA, yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan asetnya. Fungsi dan peranan bank syari'ah di Indonesia begitu pentingnya, maka terciptanya bank dengan prinsip syari'ah yang sehat dan efisien. Bank menggunakan rasio ROA ini

untuk menilai keberhasilan dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan asetnya. Semakin tinggi tingkat pengembalian aset (ROA) bank, maka semakin tinggi margin keuntungannya dan semakin baik posisi pemanfaatan asetnya. Karena tingkat pengembalian (*return*) yang diperoleh semakin besar, maka semakin tinggi ROA maka semakin baik pula keberhasilan perusahaan. Jadi, Jika ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai indikator kinerja dalam penelitian ini adalah karena ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan atau bank untuk memperoleh laba selama periode waktu tertentu dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset bank. Naik turunnya nilai ROA dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *Net Imbalan (NI)* dan *Non Performing Financing (NPF) Gross*.

Dalam perbankan konvensional, kemampuan bank untuk mengelola aset produktif mereka untuk mendapatkan keuntungan disebut dengan *Net Interest Margin (NIM)*. Selisih antara pengembalian bunga atas seluruh aset bank dan beban bunga dari semua dana yang digunakan dikenal sebagai margin bunga atau *interest margin*. Karena bank syariah tidak menerapkan sistem bunga saat melakukan aktivitas perbankan, rasio *Net Imbalan (NI)* digunakan untuk menghitung rasio NIM pada bank syariah (Putri, 2020). NI merupakan perbandingan antara bagi hasil terhadap rata-rata aktiva produktif. NI merupakan ukuran *spread atau gross margin* dari aktiva kredit dan investasi dari bank (IBI,2015). Rasio NI menunjukkan

efektivitas bank dalam mengelola aset produktifnya, semakin tinggi rasio NI maka akan semakin tinggi pendapatan/keuntungan bank, tetapi semakin besar pula kewajiban bagi hasil kepada nasabah. (Ramadhan, 2017).

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.31 (Revisi 2000) salah satu fungsi bank yaitu memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Dari kegiatan bank tersebut akan memberikan resiko yaitu berupa risiko kredit. Resiko kredit adalah risiko yang timbul sebab nasabah pembiayaan tidak mampu atau gagal membayar kewajibannya. Untuk mengukur tingkat persoalan atau risiko dari kegiatan pembiayaan tersebut dapat menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi atau bahkan tidak dapat ditagih.

Mahardika (2015) mendefinisikan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni NPF *Gross* dan NPF *Nett*. Perbedaannya, NPF *gross* tidak memperhitungkan penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan NPF *Nett* memperhitungkan PPAP. PPAP adalah cadangan kerugian yang dibentuk untuk memperhitungkan pinjaman bermasalah. Dalam penelitian ini, NPF yang digunakan adalah NPF *Gross* karena peneliti ingin melihat kerugian yang ditanggung oleh bank Syariah Mandiri akibat pembiayaan bermasalah tanpa melihat pencadangan yang dilakukan bank.

Berikut adalah data yang peneliti dapat dari laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, mengenai variable-variabel yang akan diteliti oleh peneliti.

Tabel 1.1
Data Net Imbalan (NI) dan Non Performing Financing (NPF) Gross terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2020

Tahun	Net Imbalan (%)		Net Performing Financing Gross (%)		Return On Asset (%)	
2011	7,48		2,42		1,95	
2012	7,25	↓	2,82	↑	2,25	↑
2013	7,25	-	4,32	↑	1,52	↓
2014	6,20	↓	6,84	↑	-0,03	↓
2015	6,53	↑	6,06	↓	0,56	↑
2016	6,75	↑	4,92	↓	0,59	↑
2017	7,35	↑	4,53	↓	0,59	-
2018	6,18	↓	3,28	↓	0,88	↑
2019	6,02	↓	2,44	↓	1,69	↑
2020	6,07	↑	2,51	↑	1,65	↓

Sumber: www.syariah.mandiri.co.id Annual Report Bank Syariah mandiri 2011-2020

Keterangan:

↑: Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓: Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data tabel 1.1 menunjukkan bahwa laporan keuangan PT. Bank Syariah mandiri periode 2011-2020 setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tabel di atas memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan empirik antara

hubungan ketiga variabel tersebut. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat permasalahan antara NI, NPF *Gross*, dan ROA dalam beberapa table laporan annual report. Semakin besar NI maka semakin besar ROA dan semakin rendahnya NPF *Gross* maka semakin besar ROA, begitu pula sebaliknya semakin rendahnya NI maka semakin rendah ROA dan semakin besarnya NPF *Gross* maka semakin rendah pula ROA.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pada tahun 2012 mengalami penurunan pada *Net Imbalan* (NI) sebesar 0,23%, berbeda *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* yang mengalami kenaikan sebesar 0,4% begitupun dengan *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan sebesar 0,3%. *Net Imbalan* (NI) Tidak mengalami kenaikan atau penurunan pada tahun 2013 sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami kenaikan sebesar 1,5% dan *Return On Asset* menurun sebesar 0,73%.

Pada tahun 2014 *Net imbalan* mengalami penurunan sebesar 1,05%, diikuti dengan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 1,55%, dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami kenaikan sebesar 2,52%. *Net Imbalan* mengalami kenaikan sebesar 0,33% pada tahun 2015 begitupun *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,59% sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami penurunan sebesar 0,78%. Pada tahun 2016 *Net Imbalan* (NI) mengalami kenaikan sebesar 0,22% begitupun pada *Return On Asset* (ROA) yang mengalami kenaikan sebesar 0,03%, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami penurunan sebesar 1,14%.

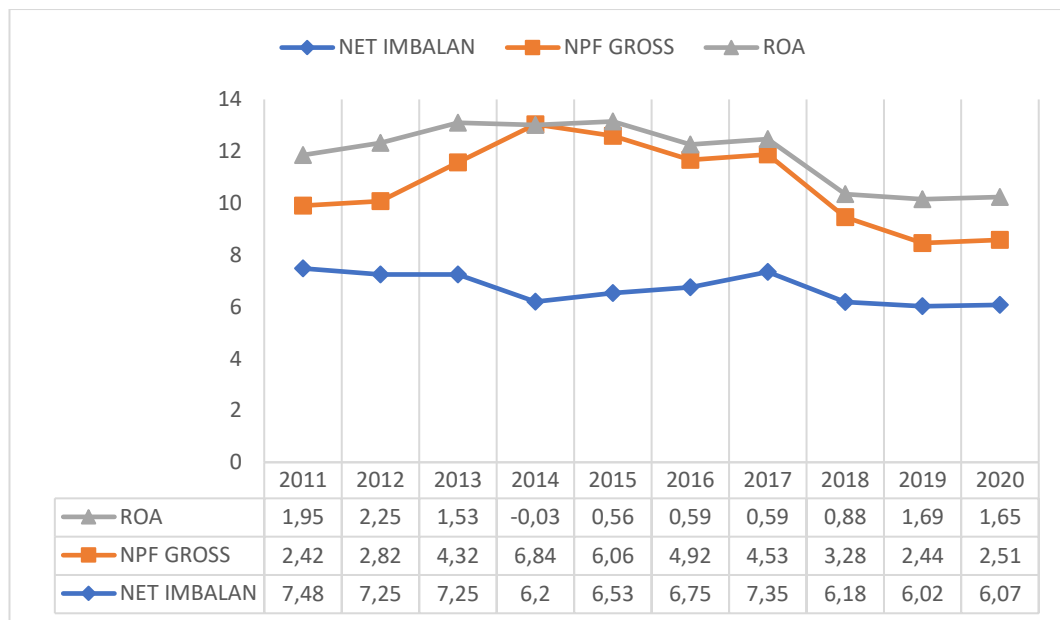
Kemudian pada tahun 2017 *Net Imbalan* (NI) mengalami kenaikan sebesar 0,6% sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami penurunan sebesar 0,39% tetapi *Return On Asset* (ROA) tidak mengalami penurunan atau kenaikan. Selanjutnya di tahun 2018 *Net Imbalan* mengalami penurunan sebesar 1,17% begitupun *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami penurunan sebesar 1,25%, sedangkan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,29%.

Net Imbalan kembali mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 0,16% begitupun *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami penurunan sebesar 0,84% dan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar 0,81%. Pada 2020 *Net Imbalan* (NI) mengalami kenaikan sebesar 0,05 begitupun pada *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* mengalami kenaikan sebesar 0,07% berbeda dengan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan sebesar 0,04%.

Demikian pula dapat dilihat bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan empirik antara hubungan ketiga variabel tersebut yaitu *Net Imbalan* pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 7,25, sedangkan NPF *Gross* dan ROA mengalami kenaikan. Kemudian 2018 NI mengalami penurunan menjadi 6,18 sedangkan NPF *Gross* mengalami penurunan dan ROA pun mengalami kenaikan, begitu juga pada tahun 2019 NI mengalami penurunan menjadi 6,02 sedangkan NPF *Gross* mengalami penurunan dan ROA pun mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2020 NI mengalami kenaikan menjadi 6,07, sedangkan NPF *Gross* mengalami kenaikan dan ROA mengalami penurunan.

Berikut peneliti sajikan data dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Net Imbalan* (NI), *Non Performing Financing* (NPF) *Gross*, Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2020 sebagai berikut:

Grafik 1.1
Jumlah *Net Imbalan* (NI), *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dan *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri periode 2011-2020 per tahun



Sumber : data diolah oleh penulis

Dari grafik diatas, bahwa rasio *Net Imbalan* terendah terdapat pada tahun 2019 dan terbesarnya ada di tahun 2011. Pada *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* rasio terendahnya ada pada tahun 2011 dan yang terbesarnya ada pada tahun 2014. Pada *Return On Asset* (ROA) bahwa rasio terendahnya di tahun 2014 dan terbesarnya ada di tahun 2012.

Berdasarkan pemaparan tersebut terdapat *gap* antara teori data di lapangan. Dari grafik diatas menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Net Imbalan* (NI) akan

diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* (ROA) dan penurunan *Non Performing Finaancing* (NPF) *Gross* akan diikuti dengan kenaikan *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sangatlah penting untuk diteliti mengapa peristiwa tersebut terjadi sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Pengaruh Net Imbalan (NI) dan Non Perfoming Financing (NPF) Gross Terhadap Return On Asset (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Net Imbalan* dan *Non Perpoming Financing* (NPF) *Gross* Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Tahun 2011-2020. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Net Imbalan* (NI) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Perfoming Financing* (NPF) *Gross* secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Net Imbalan* (NI) dan *Non Perfoming Financing* (NPF) *Gross* terhadap *Return On Asset* (ROA) secara simultan pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Net Imbalan (NI) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Net Imbalan (NI) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2020 ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Net Imbalan* (NI), *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dan *Return On Asset* (ROA).
 - b. Mendeskripsikan pengaruh *Net Imbalan* (NI) dan *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* terhadap *Return On Asset* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri.

- c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Net Imbalan (NI)*, *Non Performing Financing (NPF) Gross* dan *Return On Asset (ROA)*.
- d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Net Imbalan (NI)*, *Non Performing Financing (NPF) Gross* dan *Return On Asset (ROA)*.

2. Manfaat praktis

Selain manfaat akademik, penelitian ini pun mempunyai manfaat praktis yang dibagi sebagai berikut :

- a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan.
- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk membuat pertimbangan atas kebijakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan.
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.